



## **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI BOLA BESAR KELAS V MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI SDN LIDAH KULON 1 KOTA SURABAYA**

### ***IMPROVING STUDENTS' LEARNING OUTCOMES IN CLASS V BIG BALL MATERIAL THROUGH THE IMPLEMENTATION OF STAD TYPE COOPERATIVE LEARNING AT SDN LIDAH KULON 1 SURABAYA CITY***

**Sugeng Tri Atmojo, Spto Wibowo<sup>2</sup>, Anang Thohari<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>PPG Universitas Negeri Surabaya

<sup>3</sup>SDN Lidah Kulon 1/464 Surabaya

Email: [Trio.sugeng@gmail.com](mailto:Trio.sugeng@gmail.com)<sup>1</sup>, [saptowibowo@unesa.a.id](mailto:saptowibowo@unesa.a.id)<sup>2</sup>, [anangthohari@gmail.com](mailto:anangthohari@gmail.com)<sup>3</sup>

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 26-08-2024

Revised : 31-08-2024

Accepted : 02-09-2024

Published : 04-09-2024

#### **Abstract**

*This research was motivated by the low learning outcomes of students in PJOK material regarding big balls Class V at Lidah Kulon 1 State Elementary School, Surabaya City. The aim of this research is to improve student learning outcomes. This research uses the classroom action research (PTK) method with two cycles, applying the Student Teams Achievement Division (STAD) type cooperative method. The research results showed a significant increase in students' absorption of PJOK lessons. The pre-action test score was 43.53 (low), while in cycle I it increased to 71.76 (good), and in cycle II it reached 89.71 (very good). The level of individual and classical learning completion has also increased; in the initial data, 23 students did not complete (23.46%), in the first cycle 72 students (73.46%) did not complete, and in the second cycle 92 students (93.87%) had achieved completeness. Thus, it can be concluded that the application of the Student Teams Achievement Division (STAD) type cooperative method has succeeded in improving student learning outcomes in the PJOK subject with the big ball theme class V at Lidah Kulon 1 State Elementary School, Surabaya City.*

**Keywords:** *STAD Cooperative Method, PJOK, Big Ball*

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada materi PJOK mengenai bola besar kelas V di Sekolah Dasar Negeri Lidah Kulon 1 Kota Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, menerapkan metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam daya serap peserta didik terhadap pelajaran PJOK. Nilai ulangan pra-tindakan adalah 43,53 (rendah), sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 71,76 (baik), dan pada siklus II mencapai 89,71 (sangat baik). Tingkat ketuntasan belajar secara individual dan klasikal juga mengalami peningkatan; pada data awal 23 peserta didik tidak tuntas (23,46%), pada siklus I 72 peserta didik (73,46%) belum tuntas, dan pada siklus II 92 peserta didik (93,87%) telah mencapai ketuntasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berhasil meningkatkan hasil belajar peserta



didik pada mata pelajaran PJOK tema bola besar kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Lidah Kulon 1 Kota Surabaya.

**Kata Kunci: Metode Kooperatif STAD, PJOK, Bola Besar.**

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan inti dari pendidikan di sekolah. Kualitas pendidikan sangat tergantung pada kualitas pembelajaran. Jika proses kegiatan belajar mengajar tidak mencerminkan hasil yang baik, guru harus terus berusaha meningkatkan pembelajarannya. Pembelajaran melibatkan peserta didik dan guru, dimana peserta didik belajar dan guru mengajar. Tujuan dari pembelajaran adalah mencapai hasil yang diharapkan. Jika tujuan tersebut tidak tercapai, maka tanggung jawab tidak hanya pada peserta didik, tetapi juga pada guru sebagai pelaku utama. Guru harus bertanggung jawab atas proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam Kurikulum Merdeka guru diberikan kebebasan untuk menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan ini akan dicapai bersama oleh peserta didik dan guru, dan dikenal sebagai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). KKTP digunakan dalam kurikulum merdeka untuk mengevaluasi dan memperbaiki pembelajaran. Proses penerapan KKTP melibatkan beberapa langkah, termasuk penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, pemantauan dan penyesuaian proses pembelajaran sesuai dengan kemajuan peserta didik. KKTP juga digunakan dalam rapor Kurikulum Merdeka di setiap akhir semester untuk mengevaluasi dan memperbaiki performa belajar peserta didik. Guru sebaiknya melakukan introspeksi diri melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Pembelajaran Pendidikan, Jasmani, dan Kesehatan pada materi bola besar kelas VI di SDN Lidah Kulon Kota Surabaya, pada Standar Kompetensi “Menerapkan budaya sehat”, materi “Bola Besar” penulis merasa bingung karena sudah berusaha hasilnya belum maksimal. Siswa kurang semangat dalam belajar. Pembelajaran kurang berhasil dan Hasil Ulangan Harian rendah. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 43,53 peserta didik yang mencapai KKTP adalah 23 peserta didik atau 23,46%. Peserta didik yang belum tuntas adalah 75 orang atau 76,53%. Peserta didik yang tuntas adalah peserta didik yang pintar atau rangking kelas. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) adalah 66.

Masalah rendahnya hasil pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu seperti: kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan; kurang memadai sarana dan prasarana sekolah; kurangnya kebiasaan siswa mengulang pelajaran di rumah; minimnya kepemilikan buku wajib dan buku penunjang oleh peserta didik kurangnya kerjasama antar peserta didik serta ketidaktepatan strategi pembelajaran yang digunakan.

Menurut penulis, solusi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan metode ini, diharapkan semua peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam belajar. Selain itu, peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat membantu peserta didik yang berkemampuan rendah, dan peserta didik yang lebih aktif dapat memotivasi teman-teman yang kurang aktif untuk menjadi lebih terlibat.

Melalui metode ini, diharapkan kebersamaan dan gotong royong dalam belajar akan terbentuk dan terdidik, sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan.



Setelah dewasa, diharapkan peserta didik tersebut akan mengembangkan sikap dan sifat saling kerjasama serta saling membantu di masyarakat dan lingkungannya.

## KAJIAN TEORITIS

Menurut (Eviliyanida, 2011) pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi saling mendukung antar peserta didik untuk menghindari konflik dan kesalahpahaman yang bisa memicu permusuhan. Menurut Davidson dan Worsham, pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran sistematis yang melibatkan pengelompokan peserta didik dengan tujuan menciptakan metode pembelajaran yang efektif serta mengintegrasikan keterampilan sosial yang bersifat akademis.

Slavin dan Karuu mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai metode pengajaran yang bervariasi di mana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu memahami sebuah topik. Dalam metode ini, peserta didik diharapkan saling mendukung, berdiskusi, dan berdialog satu sama lain, sehingga perbedaan pemahaman dan pengetahuan dalam mempelajari suatu pokok bahasan dapat dikurangi.

Sebelum memulai pembelajaran, beberapa prinsip dasar harus ditanamkan kepada peserta didik agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan efektif:

1. Peserta didik harus menyadari bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama".
2. Peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap anggota lain dalam kelompok mereka, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri, selama proses belajar.
3. Peserta didik perlu menyadari bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
4. Peserta didik harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok.
5. Peserta didik akan dinilai atau mendapatkan penghargaan yang akan mempengaruhi penilaian keseluruhan kelompok.
6. Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mengembangkan keterampilan bekerja sama selama pembelajaran.
7. Peserta didik akan diminta untuk bertanggung jawab secara individu atas materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggungjawab pada kemajuan belajar temannya. Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena peserta didik bekerja dalam sebuah tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan antar peserta didik dari latar belakang etnis, dan kemampuan. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah pada tabel berikut ini.



Tabel 1. Prosedur pembelajaran model kooperatif ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik	1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2. Menyampaikan informasi	1. Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan kooperatif STAD atau lewat bahan bacaan
Fase 3. Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok- kelompok belajar	1. Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar 2. Guru membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	1. Guru membimbing kelompok kelompok belajar pada saat mereka 2. Guru membimbing peserta didik mengerjakan tugas bekerja dan belajar.
Fase 5. Evaluasi	1. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari 2. Perwakilan kelompok mempersentasikan hasil kerja.
Fase 6. Memberikan penghargaan	1. Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok 2. Guru mengadakan evaluasi

Menurut Ibrahim (2000) pada (Eviliyanida, 2011) "Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) adalah metode pembelajaran kooperatif di mana tim-tim heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik saling membantu satu sama lain menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis."

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif STAD adalah untuk mendukung penyelenggaraan pembelajaran STAD dengan baik. Peran tersebut meliputi:

1. Memotivasi peserta didik dan menjelaskan aturan atau kiat bagaimana peserta didik bekerja dalam kelompok individu maupun kelompok.
2. Menyiapkan lembar kegiatan peserta didik yang berisi tugas untuk kelompok dan tugas individu.
3. Membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik secara heterogen.

Ide utama dari STAD adalah memotivasi peserta didik untuk saling mendorong dan membantu dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru. Jika peserta didik ingin tim mereka mendapatkan penghargaan, mereka harus membantu teman-temannya mempelajari bahan yang disajikan guru. Mereka harus saling mendorong satu sama lain untuk



belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh, serta menjelaskan bahwa belajar adalah sesuatu yang penting, bermanfaat, dan menyenangkan. Berdasarkan pendapat di atas, kesimpulan penulis adalah bahwa pembelajaran kooperatif STAD dilakukan secara berkelompok oleh 4 sampai 5 peserta didik yang anggotanya heterogen dalam berbagai aspek, dengan memadukan penilaian kelompok dan individu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lidah Kulon 1 Kota Surabaya. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V di SDN Lidah Kulon 1 Kota Surabaya yang berjumlah 98 orang. Sedangkan materi yang akan dilakukan perbaikan adalah PJOK materi bola besar. Peserta didik tersebut terdiri dari 62 peserta didik laki-laki, dan 36 peserta didik perempuan. Waktu yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah selama 2 bulan dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2024.

Bentuk penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi di kelas serta memberikan solusi atas masalah tersebut. Menurut (Ramafrizal & Julia, 2018), penelitian tindakan kelas adalah metode penelitian yang menggabungkan prosedur penelitian dengan tindakan nyata. Tindakan ini dilakukan dalam kerangka penyelidikan disipliner, di mana seseorang berusaha memahami apa yang terjadi sambil terlibat dalam proses perbaikan dan perubahan.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru PJOK di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam merencanakan tindakan dan merefleksikan hasilnya, peneliti, supervisor, dan kepala sekolah berkolaborasi dalam satu tim untuk meningkatkan praktik pembelajaran, menjadikan penelitian ini sebagai penelitian tindakan kelas kolaboratif.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, serta dilaksanakan Ulangan Harian 1 (UH1). Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I, akan dilakukan perbaikan dan pematapan proses pembelajaran pada siklus II. Dengan demikian, diharapkan proses pembelajaran akan meningkat.

Rumus yang digunakan untuk pengumpulan data adalah:

$$\text{Rumus : } NP = \frac{R}{SM} \times 100 \text{ (Purwanto, 2011)}$$

SM

Keterangan:

NP : Nilai dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM : Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan



Tabel 2. Kategori Hasil Perbaikan PJOK Kelas VI Pada Siklus .

No	Rentang Nilai	Kategori
1.	86 – 100	Sangat Baik
2.	73 – 85	Baik
3.	66 – 72	Sedang
4.	50 – 66	Kurang Baik
5.	< 50	Sangat Kurang Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbaikan pembelajaran diawali dengan refleksi terhadap hasil belajar PJOK yang dilaksanakan secara biasa, yaitu dengan metode ceramah. Hasil belajar awal PJOK masih dalam kategori rendah. Nilai rata-rata kelas hanya 43.53 atau kategori sangat kurang baik. Peserta didik yang tuntas hanya 25 peserta didik atau 23.80% yang mencapai hasil yang diharapkan, yaitu Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) adalah 66 .

Hasil belajar pada ulangan harian yang dijadikan data awal sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Mata Pelajaran PJOK Kelas V Pada Data Awal.

Jumlah Peserta Didik	Perbaikan Pembelajaran	Rata-rata	Ketuntasan Individu	Ketuntasan Klasikal	Kategori
98	Data Awal	43.53	23	23.46%	Sangat Kurang Baik

## Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar pada ulangan harian siklus I dan II yang telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Belajar Mata Pelajaran PJOK Kelas V Pada Siklus I dan II.

Jumlah Peserta Didik	Perbaikan Pembelajaran	Rata-rata	Ketuntasan Individu	Ketuntasan Klasikal	Kategori
98	Siklus I	71.76	72	73.46%	Amat Baik
98	Siklus II	89.71	92	93.87%	Amat Baik

Berdasarkan analisis data siklus I dapat dilihat bahwa 72 peserta didik atau 73,46% telah berhasil dalam belajar. Sedangkan 26 peserta didik atau 26,53% belum mencapai KKTTP yang ditetapkan pada angka 66. Nilai rata-rata kelas adalah 71,76 atau kategori baik. Nilai tertinggi diperoleh adalah 100 atau Amat Baik.

Berdasarkan hasil nilai dan pendapat pengamat, pembelajaran menggunakan metode kooperatif STAD ini belum dapat dikatakan berhasil. Meskipun pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan, peserta didik belum sepenuhnya memahami cara belajar dengan metode kooperatif STAD. Hal ini terjadi karena guru belum menerapkan metode kooperatif STAD dengan benar. Untuk mengatasi hal ini, penulis berupaya mengurangi kekurangan model kooperatif STAD



yang telah diterapkan dengan melakukan pengawasan dan pengarahan yang lebih dekat dengan siswa.

Meskipun nilai pembelajaran mendekati sukses, karena hanya 72 peserta didik yang tuntas atau belum mencapai 85%, maka penulis melanjutkan ke siklus II. Diharapkan dengan siklus II, peserta didik lebih memahami cara belajar kooperatif STAD. Pada siklus II, 92 siswa atau 93,87% mencapai ketuntasan, dengan banyak peserta didik yang mendapatkan nilai sempurna, yaitu 100. Berdasarkan distribusi nilai tersebut, ketuntasan belajar tercapai. Peserta didik yang belum tuntas hanya 6 peserta didik atau 6,12%. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil, dan penulis tidak melanjutkan ke siklus III. Peserta didik yang belum tuntas akan mengikuti pembelajaran remedial.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan pembelajaran dan pendapat pengamat, pembelajaran kooperatif STAD yang dilaksanakan dapat memotivasi peserta didik untuk saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru. Peserta didik harus saling mendorong satu sama lain untuk belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif STAD di SDN Lidah Kulon 1 Kota Surabaya pada Materi bola besar Kelas V dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Daya serap peserta didik pada pelajaran PJOK meningkat secara signifikan: hasil ulangan pratindakan adalah 43,53 (sangat kurang baik); pada siklus I adalah 71,76 (baik); dan hasil siklus II adalah 89,71 (Amat baik).
2. Ketuntasan belajar secara individual dan klasikal meningkat; data awal 23 peserta didik 23,46% (belum tuntas); pada siklus I adalah 72 siswa dan 73,46% (belum tuntas); dan pada siklus II adalah 92 peserta didik dan 93,87% (tuntas).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penerapan metode kooperatif STAD berhasil meningkatkan hasil belajar Materi Bola Besar Kelas V pada peserta didik SDN Lidah Kulon 1 Kota Surabaya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran kepada guru sekolah dasar khususnya yang mengajar di kelas VI sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran PJOK pada materi Bola Besar hendaknya Menerapkan Metode Kooperatif STAD
2. Menerapkan pembelajaran kooperatif STAD yang menuntut siswa untuk bekerjasama dan saling membantu peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik terbiasa membantu sesama mulai dari belajar hingga di masyarakat, mulai dari kecil hingga peserta didik dewasa.
3. Kepada pengelola dan pengambil kebijakan pendidikan diharapkan dapat mempertimbangkan cara ini untuk diterapkan dan disosialisasikan ke sekolah

**AFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. 2001. Strategi Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta.
- Eviliyanida. 2011. Model Pembelajaran Kooperatif. *Visipena Journal*, 2(1), 21 – 27.  
<https://doi.org/10.46244/visipena.v2il.36>
- Ramafrizal, Y., & Julia, T. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Dalam Upaya Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Akutansi. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, II.  
<https://doi.org/10.23969/oikos.v2i2.1049>
- Meilina, A., 2023. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kejar Cita.  
<https://blog.kejarcita.id/kriteria-ketercapaian-tujuan-pembelajaran-kurikulum-merdeka/>